

## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Kelompok sosial ini fungsi seperti fungsi pendidikan, kasih sayang, dan lainnya. Anak merasakan kasih sayang, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan jasmaninya dalam keluarga untuk pertama kalinya. Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dimana anak belajar berinteraksi sosial dan mengembangkan diri sebagai makhluk hidup. Struktur sosial terkecil ini bukan hanya sarana pembelajaran dan tempat memperoleh perlindungan melainkan juga tempat sosialisasi tentang segala hal termasuk tentang seksualitas.

Pendidikan seks yang dianggap tabu justru memberikan dampak negatif pada anak-anak dan remaja. Sebaliknya, seks harus diajarkan kepada anak dan remaja dengan cara yang bijak. Selama ini seks identik dengan orang dewasa saja. Remaja dan anak-anak seolah-olah tabu untuk mengetahui persoalan ini. Padahal tanpa pengetahuan seks yang memadai, para remaja justru terjebak pada perilaku coba-coba. Ujungnya hamil dalam usia remaja pun kerap terjadi.

Hal ini menjadi penting bagi remaja karena masa ini merupakan peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka

sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya.

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk didalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, sex bebas, dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya

Produsen kondom Durex, London International Group Plc., pada tahun 1999 pernah mengadakan survei perspektif remaja terhadap seks. Dalam kata pengantarnya dikatakan, remaja memegang peran penting karena remaja adalah indikator paling jernih, untuk mengetahui bagaimana dampak pendidikan seks dan kebudayaan terhadap keluarga dan orangtua masa depan di era Milenium baru. Survei yang diberi nama *1999 Global Sex Survey, A Youth Perspective* ini, mengambil 4.200 responden berusia 16-21 tahun dari 14 negara, yakni Amerika, Inggris, Kanada, Perancis, Jerman, Taiwan, Italia, Yunani, Meksiko, Polandia, Singapura, Republik Czech, Spanyol, dan Thailand (*Kompas, 16 Oktober 1999*). Berdasarkan survei tersebut Secara keseluruhan, 50 persen remaja mengatakan mereka melakukan seks pertama kali karena mereka dan pasangannya merasa siap. Hanya 12 persen mengatakan karena dibujuk atau dipaksa, dan 12 persen lagi mengaku melakukan seks dalam keadaan mabuk. Remaja di Kanada dan Amerika menduduki peringkat paling muda dalam melakukan hubungan seks, yakni 15 tahun, diikuti Inggris umur 15,3, Jerman umur 15,6, dan Perancis pada umur 15,8 tahun. Remaja di Asia Tenggara cenderung melakukan seks lebih

telat. Remaja Thailand mulai melakukan seks pada umur 16,5 tahun, dan Taiwan umur 17 tahun. Ini mungkin memperlihatkan pengaruh dari kondisi sosial dan tradisi budaya yang berbeda.

Kemudian dalam satu penelitian di Indonesia perilaku seks remaja semakin mencemaskan. Penelitian ini menggambarkan perilaku seks remaja di kota Samarinda. Demikian antara lain hasil survey Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kalimantan Timur tentang perilaku remaja Samarinda tahun 2008. Dari 300 remaja (usia 13-20 tahun) yang disurvei, 12 persen responden mengaku sudah melakukan hubungan seks. Celakanya, 56 persen diantaranya sudah melakukan hubungan layaknya suami istri itu pada usia antara 13-16 tahun. Survey dilakukan di kalangan remaja, termasuk sebagian besarnya adalah pelajar SMU/SMK.

Masih dari hasil survey yang sama, alasan tertinggi hubungan seks dilakukan yakni sebesar 33 persen adalah karena “dorongan hasrat seks”. 28 persen responden menyebut karena alasan “cinta”, sementara 22 persen responden yang lain menggunakan dalih “suka sama suka”. Di luar persentase itu, 17 persen responden mengaku melakukan hubungan intim karena “terpaksa”. Hubungan seks dominasinya dilakukan dengan pacar (44 persen), bahkan dengan teman sendiri (28 persen). Hubungan seks lain yang dilakukan para remaja diantaranya dilakukan dengan para PSK (28 persen).

73 persen remaja mengaku sudah berpacaran dan 9 persen diantaranya sudah melakukan hubungan seks diluar nikah. 50 persen responden menyebut alasan pacaran sebagai media “penyemangat”. Namun 27 persen responden mengaku tidak berpacaran. 36 persen diantaranya mengaku belum siap dan 24 persen yang lain blak-blakan mengaku dilarang ortu.

Alasan mereka melakukan hubungan intim saat pacaran, lagi-lagi karena hentakan hasrat seks yang tinggi (53 persen), 32 persen menyebut alasan bukti cinta dan sekadar mengikuti trend. 15 persen responden yang lain melakukan hubungan seks karena alasan “coba-coba”.

Kondisi seperti ini yang mungkin terjadi pada orang tua di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. Dimana tidak semua orang tua secara terbuka memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap anak-anak mereka. Karena beberapa tahun lalu pernah ada kejadian anak perempuan dari salah satu warga kelurahan Penengahan kedapatan menyimpan pil KB didalam tas sekolahnya dan terungkap juga bahwa dia pernah berhubungan badan. Hal ini lah yang menimbulkan pertanyaan dalam diri saya sebenarnya bagaimana pendidikan seksual yang diberikan pada remaja mereka dan apakah pengawasan yang dilakukan para orang tua sudah bisa menempatkan anak remaja mereka di posisi yang mereka inginkan.

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mencakup perubahan transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial akan dipaparkan di bawah ini:

#### 1. Transisi Biologis

Menurut Santrock (2003: 91) perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 52).

Selanjutnya, Menurut Muss (dalam Sunarto & Agung Hartono, 2002: 79) menguraikan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada anak perempuan yaitu; pertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, tumbuh payudara. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi kriting, menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak.

Sedangkan pada anak laki-laki perubahan yang terjadi antara lain; pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi kriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus diwajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap, dan tumbuh bulu dada.

Pada dasarnya perubahan fisik remaja disebabkan oleh kelenjar *pituitary* dan kelenjar *hypothalamus*. Kedua kelenjar itu masing-masing menyebabkan terjadinya pertumbuhan ukuran tubuh dan merangsang aktifitas serta pertumbuhan alat kelamin utama dan kedua pada remaja (Sunarto & Agung Hartono, 2002: 94)

## 2. Transisi Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2002: 15) pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan

cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 110) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealistis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealistis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berfikir secara logis yang mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan.

Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja

### 3. Transisi Sosial

Santrock (2003: 24) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. John Flavell (dalam Santrock, 2003: 125) juga menyebutkan bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka.

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masing sangat terbatas

dengan orang tuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sejenis maupun lain jenis (dalam Rita Eka Izzaty dkk, (2008: 139). Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan remaja dengan teman sebaya dan orang tua:

### 1. Hubungan dengan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2003: 219) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003: 220) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

Ada beberapa beberapa strategi yang tepat untuk mencari teman menurut Santrock (2003: 206) yaitu :

- a. Menciptakan interaksi sosial yang baik dari mulai menanyakan nama, usia, dan aktivitas favorit.
- b. Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian.
- c. Tingkah laku yang prososial seperti jujur, murah hati dan mau bekerja sama.
- d. Menghargai diri sendiri dan orang lain.

- e. Menyediakan dukungan sosial seperti memberikan pertolongan, nasihat, duduk berdekatan,
- f. berada dalam kelompok yang sama dan menguatkan satu sama lain dengan memberikan
- g. pujian.

Ada beberapa dampak apabila terjadi penolakan pada teman sebaya. Menurut Hurlock (2000: 307) dampak negatif dari penolakan tersebut adalah :

- a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan social mereka tidak terpenuhi.
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- d. Kurang mmiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- e. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi social terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka.



Sementara itu, Hurlock (2000: 298) menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik. Manfaat tersebut yaitu:

- a. Merasa senang dan aman.
- b. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
- c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
- d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.
- e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

## 2. Hubungan dengan Orang Tua

Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimana proses sosialisasi pendidikan seksual yang benar bagi remaja dalam keluarga ?

## **I.3. Tujuan**

Sesuai permasalahan yang dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sosialisasi pendidikan tentang seks bagi remaja dalam keluarga dan bagaimana pengawasan orang tua terhadap perilaku anak mereka.

## **I.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pentingnya pendidikan seks pada remaja dalam keluarga.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmu pengetahuan khususnya kajian sosiologi keluarga.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Sosialisasi

Kehidupan masyarakat memiliki nilai-nilai tertentu yang diakui kebenarannya dan di junjung tinggi oleh anggota masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut biasanya akan selalu diwariskan kepada generasi penerusnya. Pewarisan nilai dalam kalangan sosiologi dan psikologi biasanya dikenal dengan istilah “sosialisasi”. Nilai-nilai sosialisasi yang diwariskan sifatnya abstrak, tidak dapat dihitung, dilihat tapi dapat diarahkan dan diyakini. Proses pewarisan berlangsung terus sepanjang masa selama manusia masih hidup dan saling berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tugas utama dan pertama kali dalam mensosialisasikan suatu nilai-nilai tertentu terletak di dalam sebuah keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Tugas ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam sebuah keluarga, karena orang tua dalam sebuah keluarga, mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Drajat (1976 :71) orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Pengertian sosialisasi secara rinci dapat dibagi menjadi dua bagian menurut Soekanto (1982 :140) yaitu :

- a. Secara luas dapat diartikan sebagai salah satu proses dimana warga negara masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, dan menghargai norma-norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Secara khusus sosialisasi mencakup suatu proses dimana warga masyarakat mempelajari kebudayaannya belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat.

Menurut John W.M Whiting (Gunarso, 1983 : 81 ), sosialisasi adalah seluruh proses yang menunjukkan suatu proses pemindahan kebudayaan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Proses sosialisasi menurut Parsons (Koentjaningrat 1996:143) menggambarkan proses kebudayaan sebagai bagian dari proses sosialisasi individu. Semua pola kegiatan individu-individu yang menempati berbagai pola kedudukan dalam masyarakatnya yang dijumpai seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sejak dia dilahirkan, dicerna olehnya sehingga individu tersebut menggunakan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya.

Selanjutnya Menurut Duncan Michael (Gunarso, 1983 : 81 ), sosialisasi adalah seluruh proses pembudayaan komunikasi dan pengajaran melalui organisme individu tumbuh, menyatu beradaptasi dalam kehidupan sosial yang berada dalam lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi menunjukkan pemindahan atau mentransmisikan nilai-nilai, atau kaidah-kaidah (budaya) dari suatu

generasi ke generasi berikutnya, yang bertujuan generasi baru mengenal nilai-nilai atau kaidah yang ada pada masyarakat dan keluarganya.

Ahmadi (1991 : 10) mengatakan ada tiga tujuan dari proses sosialisasi :

- a. Penguasaan diri. Proses mengajak untuk menguasai dirinya dimulai pada waktu orang tua mengajak melatih kebersihan diri. Tuntunan ini berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional.
- b. Nilai-nilai. Bersamaan dengan latihan penyesuaian diri kepada anak diajarkan nilai-nilai dan terbukti bahwa keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini.
- c. Peranan-peranan sosial terjadi melalui proses interaksi sosial dalam keluarga untuk dilanjutkan dalam perkumpulan dan sebagainya.

Berdasarkan konsep di atas dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi mempunyai tiga tujuan yaitu penguasaan diri, penanaman nilai-nilai, dan menciptakan peranan-peranan sosial.

Bahasan atau indikator dalam Sosialisasi pendidikan seks yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga yaitu:

- a. Pendidikan seks melalui pendidikan agama yaitu, sejauh mana orang tua mengajarkan pada anak-anak mereka apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama. Perlunya pendidikan seks melalui pendidikan agama dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama sebenarnya bisa, tetapi seringkali itu tetap saja dilanggar karena tidak takut terhadap hukumn yang bakal diterima di hari akhir kelak. Padahal agama sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, agama melalui

syari'atnya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Agama juga mengingatkan para remaja agar menjauhi berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya. ([http://mujtahid\\_komunitas\\_pendidikan.blogspot.com](http://mujtahid_komunitas_pendidikan.blogspot.com). Diakses pada 10 Februari 2010)

- b. Pendidikan seks melalui pemahaman hal-hal seputar seks. Apa resiko perilaku seksual yang salah/menyimpang. Memahami akibat dari melakukan suatu kesalahan bisa menjadi pelajaran bagi remaja untuk mencegahnya melakukan kesalahan tersebut. Diantara akibat/resiko melakukan seks bebas (seks pranikah) yang dilakukan oleh remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan/diinginkan (KTD), dan tertularnya penyakit menular seksual (PMS) atau terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti AIDS, Sifilis, jengger ayam, dsb. Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh remaja jika mengalami KTD: mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa resiko baik fisik, psikis maupun sosial. Sebuah resiko yang seharusnya dipertimbangkan dengan matang, karena taruhannya adalah kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti ketika kembali kepada tuhan mereka. Setelah hal-hal di atas benar-benar menancap pada diri seorang remaja, maka pemberian informasi tentang hal-hal berikut ini akan memiliki landasan yang benar dan juga kokoh, sehingga kekhawatiran informasi berikut ini disalahgunakan/disalahpahami oleh remaja kita tidak perlu terjadi.
- c. Pendidikan seks melalui pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu

tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. (Aarum Chyntia Yulianti, [www.srcibd.com](http://www.srcibd.com), diakses pada 26 Oktober 2009)

## **2.2. Pengertian Pendidikan Seks.**

Menurut kamus, kata pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang ke dua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama. Padahal yang disebut pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Dengan kata lain, pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan hidup berkeluarga.

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin. Hal ini tentunya akan membuat para orangtua merasa khawatir. Untuk itu perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seks. pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual

berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. (Aarum Chyntia Yulianti, [www.srcibd.com](http://www.srcibd.com), diakses pada 26 Oktober 2009)

Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong mudamudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seks idealnya diberikan pertama kali oleh orangtua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orangtuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orangtua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar. (Zainun Mu'tadin, Pendidikan Seksual Pada Remaja, di akses dari [DuniaKita.blogspot](http://DuniaKita.blogspot), pada tanggal 26 Oktober 2009)

### **2.3 Pengertian Remaja.**

Menurut Soekanto (1990: 51) remaja merupakan masa transisi, artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, karena berada di antara usia anak-anak dan usia dewasa. Sifat sementara ini dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari



identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa. Sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap anak kecil.

Menurut Isdianti (2002: 1), remaja adalah :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksualnya secara sekunder sampai ia mencapai kematangannya.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial dan ekonomis yang penuh menuju keadaan yang relatif mandiri.

Menurut pendapat Soekanto (1990:52), remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Perkembangan fisik yang pesat sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau perempuan semakin tampak tegas bilamana secara efektif ditonjolkan oleh remaja sehingga perhatian terhadap jenis kelamin lain meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- b. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan lebih dewasa atau dianggap lebih matang pribadinya. Kadang-kadang bahwa integrasi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja itu sudah dewasa.
- c. Keinginan kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan yang lebih dewasa, mengenai masalah tanggung jawab walaupun secara relatif belum matang.

- d. Mulai memikirkan sendiri secara mandiri baik secara social maupun ekonomis dan politis dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
- e. Adanya perkembangan taraf seksualitas untuk mendapatkan identitas diri.
- f. Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginan yang tidak selalu sama dengan system kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa usia remaja merupakan masa menuju dewasa dimana keadaan ini ditandai dengan adanya gejolak jiwa dan perkembangan kepribadian yang cukup pesat. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi batasan usia remaja adalah seorang yang berusia 15-21 tahun. Hal ini disebabkan secara kejiwaan, remaja berusia 15-21 tahun sudah mampu menilai mana yang baik dan buruk. Pada usia antara 15-21 tahun para remaja sudah untuk mengambil keputusan sambil memberi informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu. Dan juga pada usia tersebut para orang tua sudah bisa mendiskusikan dengan anak tentang perilaku seks yang tidak sehat dan illegal (Administrator Pajak98, pentingnya pendidikan seks bagi keluarga, remaja dan anak, diakses pajak98.wordpress.com, pada 7 february 2010)

#### **2.4 Pengertian Keluarga.**

Menurut Mansyur (1983:19), keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community prime* yang paling inti dalam masyarakat. *Community prime* artinya suatu kelompok dimana hubungan antara anggota sangat erat dan kekal.

Selanjutnya dikatakan bahwa sifat-sifat keluarga meliputi :

- a. Dasar emosional, artinya rasa kasih sayang kecintaan sampai kebanggaan suatu ras.
- b. Bentuk perkawinan, endogami artinya : kawin dengan golongan sendiri.  
Eksogami artinya : kawin di luar golongan sendiri.
- c. Milik keluarga, artinya pasti keluarga mempunyai harta benda untuk kelangsungan hidupnya.
- d. Tempat tinggalnya, pada umumnya keluarga tersebut mempunyai tempat untuk tinggal.

Menurut Simanjuntak (1981:21), keluarga adalah merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya yang baru pertama kali dilahirkan menemui masyarakat yang terkecil ini, di situlah ia dibesarkan dan memperoleh pendidikan yang pertama kali sebagai manusia, dalam keluargalah sosialisasi pertama kali dilakukan.

Berdasarkan pengertian keluarga di atas maka, jelas bahwa di dalam suatu keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yang terdiri dari seorang suami (ayah), seorang isteri (ibu), dan anak-anak sebagai buah hati mereka. Kehidupan dalam keluarga ini dirandai oleh adanya ikatan batin yang kuat, hubungan yang erat dan merupakan kelompok social yang terkecil dalam masyarakat dan merupakan keluarga inti atau keluarga batih.

Menurut Teneko (1984 :50) keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi antara lain :

- a. Merupakan pusat kelompok secara individual dimana di dalamnya terdapat kesatuan yang intim dalam derajat yang tinggi.
- b. Untuk melanjutkan keturunan.
- c. Penanggung jawab dalam pemeliharaan dan pengasuhan anak.
- d. Sebagai unit ekonomi terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, dan lain-lain.
- e. Menetapkan status artinya dijadikan dasar untuk menetapkan atau mempunyai status yang turun-temurun.

Pendapat ini didukung oleh Soekanto (1990 :2), bahwa keluarga batih mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya.
- b. Wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku.
- c. Unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan ekonomi.
- d. Unit terkecil dalam masyarakat, tempat anggota-anggota mendapat perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai fungsi untuk membentuk kesatuan yang intim, melanjutkan keturunan, tempat berlangsungnya proses sosialisasi anak, tempat pemenuhan kebutuhan

secara ekonomis, dasar untuk menentukan status secara turun-temurun dan tempat-tempat anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.

## **2.5 Fungsi keluarga.**

Menurut Soelaiman (1973 :41), fungsi keluarga adalah untuk berkembang biak, menyosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi, atau merawat anak. Fungsi keluarga seperti ini menimbulkan perbedaan peranan seperti fungsi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi integrasi dan ekspresi atau menyatakan diri. Kesemua itu didasarkan atas nilai pertimbangan umur, perbedaan seks, generasi, perbedaan posisi ekonomi, dan kekuasaan.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan orang lain sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Fungsi keluarga mencakup sebagai berikut :

### **A. Fungsi biologik.**

Kelurga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologik orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini mengalami perubahan, kerana sekarang keluarga cenderung kepada anak yang jumlahnya sedikit. Kecenderungan sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor :

- a. Perubahan tempat tinggal dari keluarga dari desa ke kota.
- b. Makin sulitnya fasilitas perumahan.
- c. Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai kesuksesan material keluarga.

- d. Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga.
- e. Meningkatkan taraf pendidikan wanita berakibat berkurangnya fertilitasnya.
- f. Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak.
- g. Makin banyak ibu-ibu yang bekerja di luar rumah.
- h. Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

#### B. Fungsi Afeksi.

Fungsi afeksi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan hubungan sosial penuh dengan kemesraan yang dilandasi dengan perasaan cinta kasih terhadap anak-anaknya yang berusia remaja.

#### C. Fungsi Sosialisasi.

Proses sosialisasi terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya yang berusia remaja melalui interaksi dalam keluarga dimana anak-anaknya tersebut mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat, agar selektif dan konstruktif faham kehidupan masyarakat.

#### D. Fungsi rekreasi.

Fungsi rekreasi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam menciptakan suasana yang santai, tenang dan menghibur, secara bermanfaat bagi anak-anaknya yang remaja guna memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

#### E. Fungsi religius.

Fungsi religius orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memperkenalkan dan mengajak anak-anaknya yang berusia remaja kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan bergama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukan sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi karunia tanpa henti sehingga mengugah untuk mengisi dan mengarahkan kehidupan untuk mengabdikan kepada Pencipta.

#### F. Fungsi proteksi.

Fungsi proteksi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memberikan perlindungan baik fisik maupun sosial kepada anak-anaknya yang berusia remaja agar mereka dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan perasaan terlindung. Dengan kata lain merasa aman.

#### G. Fungsi ekonomi.

Fungsi ekonomi orang tua terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam memenuhi kehidupan keuangan anak-anaknya.

#### H. Fungsi Pendidikan.

Fungsi pendidikan orang tua terhadap remaja adalah fungsi orang tua yang berkaitan dengan pendidikan usia remaja, antara lain menyangkut pelaksanaan, penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengolahannya, serta dana dan sarannya.

## 2.6 Kerangka Pemikiran.

Tugas utama pertama kali dalam mensosialisasikan suatu nilai-nilai tertentu terletak di dalam sebuah keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. Tugas ini menjadi tanggung jawab orang tua dalam sebuah keluarga, karena orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, sehingga di dalam suatu keluarga, orang tua merupakan teladan suatu panutan bagi anak-anaknya. Karena itu orang tua dituntut untuk dapat bersikap dan bertingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai contoh bagi anak-anaknya. Hendaknya orang tua memiliki sikap dan kepribadian secara tingkah laku yang baik dan mencerminkan nilai-nilai yang ada.

Sesuai dengan kelompok usia berdasarkan perkembangan hidup manusia, maka pendidikan seks dapat dibagi menjadi pendidikan seks untuk anak prasekolah dan sekolah, pendidikan seks untuk remaja, untuk dewasa pranikah serta menikah. Pendidikan seks untuk anak-anak bertujuan agar anak mengerti identitas dirinya dan terlindung dari masalah seksual yang dapat berakibat buruk bagi anak. Pendidikan seks untuk anak pra sekolah lebih bersifat pemberian informasi berdasarkan komunikasi yang benar antara orangtua dan anak. Pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Sementara pendidikan seks untuk dewasa bertujuan agar dapat membina kehidupan seksual yang harmonis sebagai pasangan suami istri.

Hal-hal seperti pendidikan seks biasanya diajarkan kepada anak-anak disaat mereka berada pada umur sebelum mencapai kedewasaan atau yang biasa disebut remaja. Hal ini dikarenakan di dalam pribadi remaja masih terdapat ketidakstabilan terhadap perasaan dan

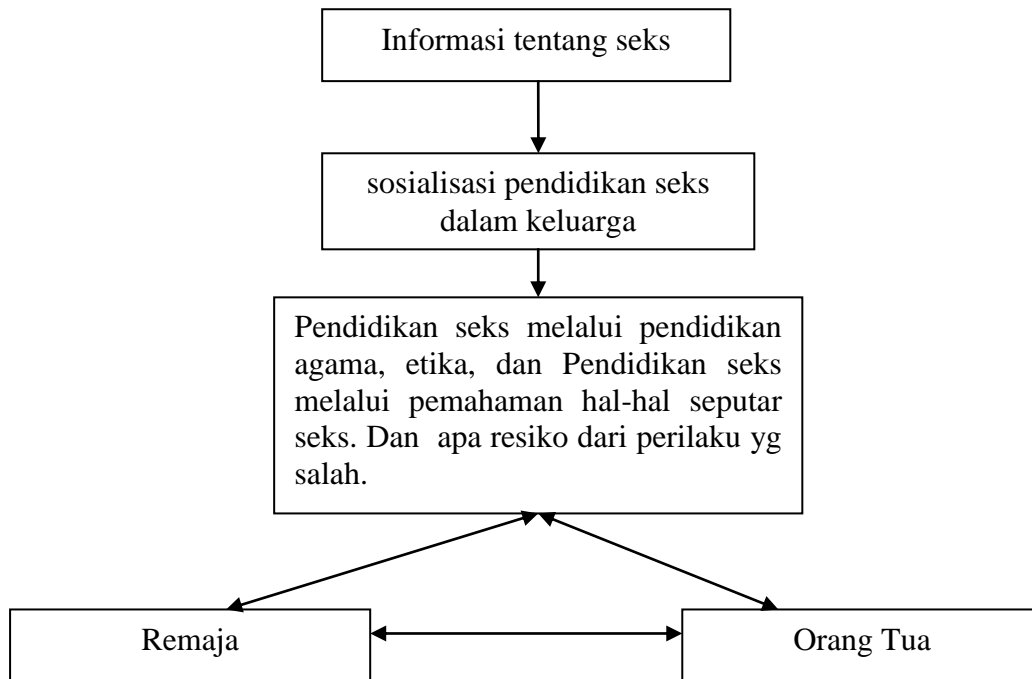


emosi tentang kecerdasan dan kemampuan mental yang mulai sempurna, dan hal-hal lainnya yang terdapat pada remaja sifatnya masih labil dan mudah terpengaruh lingkungan sosialnya.

Sosialisasi pendidikan seks tidak hanya berasal dari satu sudut pandang saja, namun harus dipadukan dengan berbagai sudut pandang seperti pendidikan seks melalui pendidikan agama. Pendidikan seks melalui pemahaman resiko perilaku seksual yang salah. Pendidikan seks melalui pendidikan etika. Tujuan pendidikan seksual bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Dengan demikian diperlukan peranan dan tanggung jawab dalam pembinaan anak. Setelah memberikan pendidikan seksual terhadap anak-anak mereka orang tua juga perlu mengawasi perkembangan dan pergaulan anak mereka di luar rumah, karena pendidikan yang sudah di berikan di dalam keluarga tidak akan berarti ketika si anak sendiri tidak merasa puas dan mencari informasi di tempat lain yang kurang tepat.

Oleh karena itu penelitian ini menekankan pada pendekatan teori fungsionalisme struktural yang cenderung memusatkan perhatian pada fakta sosial terhadap fakta sosial lainnya. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang berkaitan satu dengan lainnya dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa pula perubahan terhadap bagian yang lainnya (Ritzer, 1992:25).

Bagan Kerangka Pikir.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Penelitian

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan (Bungin, 2001: 18). Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian, oleh karena itu, maka kredibilitas dari peneliti sendiri menentukan kualitas dari penelitian ini (Bungin, 2001:26) Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada .

### 3.2. Lokasi Penelitian

Nawawi dan Hadari (1995:208) menyatakan bahwa objek penelitian kualitatif diteliti dalam kondisi sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya atau secara naturalistik (*natural setting*). Ini berarti bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif harus dalam kondisi yang sewajarnya (*natural setting*). Lokasi penelitian pada studi kasus ini adalah Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung

### 3.3. Fokus Penelitian

Menurut Miles dan Hubberman (1992 : 30 ) memfokuskan dan membatasi pengumpulan data dapat dipandang kemanfaatannya sebagai reduksi data yang sudah diantisipasi, dan ini merupakan bentuk pra-analisis yang mengesampingkan variabel-variabel yang tidak berkaitan untuk menghindari pengumpulan data yang melimpah

Pada penelitian ini memfokuskan pada proses sosialisasi pendidikan seks dalam keluarga melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Pendidikan seks melalui pendidikan agama yaitu, sejauh mana orang tua mengajarkan pada anak-anak mereka apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama. Perlunya pendidikan seks melalui pendidikan agama dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama sebenarnya bisa, tetapi seringkali itu tetap saja dilanggar karena tidak takut terhadap hukuman yang bakal diterima di hari akhir kelak. Padahal agama sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, agama melalui syari'atnya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Agama juga mengingatkan para

remaja agar menjauhi berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya. (<http://mujtahid.komunitas.pendidikan.blogspot.com>. Diakses pada 10 Februari 2010)

- b. Pendidikan seks melalui pemahaman hal-hal seputar seks. Apa resiko perilaku seksual yang salah/menyimpang. Memahami akibat dari melakukan suatu kesalahan bisa menjadi pelajaran bagi remaja untuk mencegahnya melakukan kesalahan tersebut. Diantara akibat/resiko melakukan seks bebas (seks pranikah) yang dilakukan oleh remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan/diinginkan (KTD), dan tertularnya penyakit menular seksual (PMS) atau terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti AIDS, Sifilis, jengger ayam, dsb. Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh remaja jika mengalami KTD: mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa resiko baik fisik, psikis maupun sosial. Sebuah resiko yang seharusnya dipertimbangkan dengan matang, karena taruhannya adalah kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti ketika kembali kepada tuhan mereka. Setelah hal-hal di atas benar-benar menancap pada diri seorang remaja, maka pemberian informasi tentang hal-hal berikut ini akan memiliki landasan yang benar dan juga kokoh, sehingga kekhawatiran informasi berikut ini disalahgunakan/disalahpahami oleh remaja kita tidak perlu terjad
  
- c. Pendidikan seks melalui pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya

tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. (Aarum Chyntia Yulianti, [www.srcibd.com](http://www.srcibd.com), diakses pada 26 Oktober 2009)

### **3.4. Teknik Penentuan Informan**

Menurut Zuriah (2006:95) “dalam penelitian kualitatif teknik sampling cenderung bersifat *purposive* atau *snowballing* sampai jenuh, kerepresentatifan sampel bukan merupakan perhatian utama dalam penelitian kualitatif. Sampel ini tidak mewakili populasi dengan dikaitkan pada generalisasi, tetapi lebih mewakili informasi untuk memperoleh kedalaman studi dalam konteksnya. Peneliti memilih informasi yang dipandang paling mengetahui masalah yang dikaji”. Penentuan informan dilakukan dengan ketentuan Orang tua (Ayah atau Ibu) yang memiliki anak remaja sehingga informasi yang diperlukan dapat dimaksimalkan. Berdasarkan hal tersebut maka yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah, orang tua yang memiliki anak remaja antara 17-21 tahun. Orang tua yang mempunyai pengetahuan tentang pendidikan seksual dan bisa memberikan keterangan. Anak remaja dari orang tua yang menjadi informan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah anak remaja dari orang tua yang menjadi informan sudah merasa di berikan pendidikan seksual yang cukup atau belum.

Informan adalah pemberi informasi yang mendalam dalam konteks penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak dapat diambil secara acak (random), menggunakan polling ataupun teknik yang lainnya. Informan dipilih secara *snowballing sampling*, yaitu suatu pencarian informan dengan mencari dari satu orang ke orang lain sampai akhirnya mendapatkan

informan yang benar-benar sesuai dengan penelitian yang dimaksud. Teknik penentuan informan secara snowball sangat tepat digunakan bila populasinya sangat spesifik dan belum banyak diketahui oleh peneliti. Cara pengambilan sample dengan teknik ini dilakukan secara berantai, mulai dari ukuran informan yang kecil, makin lama menjadi besar seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan pengumpulan data, peranan alat pengumpulan data sangat penting karena alat ini digunakan sebagai pedoman atau pegangan selama pengumpulan data itu berlangsung. Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan, sesuai dengan metode yang dipilih dalam proses mengumpulkan data.

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya ilmiahnya, penulis mempergunakan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang ditujukan untuk mengamati dan hasil observasi selanjutnya dituangkan dalam catatan harian. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung oleh penulis terhadap objek dan lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth Interview*) yaitu melakukan wawancara langsung dengan informan mengenai pokok bahasan penelitian. Wawancara mendalam ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan

keterangan mendalam dari masalah yang dikemukakan. Wawancara mendalam ini dilakukan melalui berbincang-bincang secara langsung atau bertatap muka dengan yang diwawancarai. Penelitian ini juga berusaha untuk mengembangkan pertanyaan yang diajukan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang diperlukan. *Indepth Interview* ini diharapkan akan diperoleh data mengenai keadaan sosial yang nyata dari keluarga yang menjadi informan dan mendapat gambaran lebih jelas guna mempermudah dalam analisis selanjutnya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka penelitian dilakukan dengan mencari media dan studi dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data studi pustaka adalah artikel – artikel di media massa, sumber buku, majalah, jurnal dan data – data pelengkap lainnya.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Menurut Nazir (1988:419) teknik analisis data adalah sebagai kegiatan mengelompokkan, membuat suatu ukuran, memanipulasi serta mengangkat data sehingga mudah mudah untuk dibaca. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, yang menjelaskan, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata dan kalimat sebagai jawaban masalah yang diteliti.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman (1992 : 16) akan melalui proses sebagai berikut, ada 3 alur kegiatan yang akan terjadi secara bersamaan, yaitu:

- a. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian.



- b. Display Data, yaitu penyajian data sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
  
- c. Verifikasi Data, yaitu meninjau ulang catatan-catatan yang didapat dilapangan sebagai upaya yang luas untuk menempatkan temuan dalam seperangkat data yang ada.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Keadaan geografis.

Kelurahan Penengahan mempunyai luas 52 ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sidodadi, Sukamenananti, Surabaya
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pasir Gintung, dan Sukajawa
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Gedong Air.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Gunung Sari dan Jagabaya 1

Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung terdiri dari 3 lingkungan. Lingkungan I terdiri dari 9 Rukun Tetangga, lingkungan II ada 4 Rukun Tetangga, dan lingkungan III terdapat 9 Rukun Tetangga. Adapun jarak orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut :

- 1 Jarak dari pusat pemerintah kecamatan : 3 KM
2. Jarak dari pusat pemerintahan administratif : -
3. Jarak dari ibu kota kabupaten : 6 KM
4. Jarak dari ibu kota provinsi : 10 KM
5. Jarak dari ibu kota negara : 350 KM

#### 4.2 Keadaan penduduk.

Jumlah penduduk Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung pada tahun 2007 :

A. Berdasarkan Jenis Kelamin :

1. Laki-laki : 3126
2. Perempuan : 3005

B. Jumlah Kepala Keluarga : 1462 kepala keluarga

C. Kewarganegaraan :

1. WNI : 6131
2. WNA :-

D. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Mata Pencaharian Di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Pada Tahun 2007.**

NO	JENIS MATA PENCAHARIAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	PNS	410	304	714
2	ABRI	429	17	456
3	PEDAGANG	884	582	1466
4	TANI	20	1	21
5	TUKANG	420	-	420
6	BURUH	788	192	980
7	PENSIUNAN	60	30	90
8	LAIN-LAIN	115	1879	1984
	<b>JUMLAH</b>	3126	3005	6131

E. Jumlah Penduduk Menurut Usia.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Usia Di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Pada Tahun 2007.**

NO	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0-4	311	307	618
2	5-9	282	268	550
3	10-14	220	131	351
4	15-19	290	346	636
5	20-24	351	367	718
6	25-29	406	441	847
7	30-34	244	324	568
8	35-39	243	245	488
9	40-44	208	188	396
10	45-49	182	137	319
11	50-54	123	103	226
12	55-59	123	44	167
13	60-64	79	54	133
14	65 +	64	50	114
	<b>JUMLAH</b>	3126	3005	6131

F. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Penengahan Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Pada Tahun 2007.**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Sarjana	165	160	271
2	Sarjana muda	172	150	355
3	SMA	1528	1474	3002
4	SLTP	497	657	1154
5	SD	350	240	590
6	TK	130	113	243
7	Belum sekolah	272	252	524
8	Buta huruf	12	13	25
	<b>JUMLAH</b>	3126	3005	6131

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Profil Informan

Pada bab kelima ini akan di paparkan hasil wawancara dengan delapan informan yang telah di wawancarai dan informasinya di olah secara sistematis, serta menurut aturan yang telah ditetapkan dalam metode penelitan. Setelah dilakukan penelitian terhadap delapan informan, berikut ini akan di gambarkan hasil penelitian yang menunjukkan profil informan, kemudian pembahasan tentang sosialisasi pedidikan seks bagi remaja dalam keluarga.

#### **Informan I.**

Nama : Lina

Usia : 48 tahun.

Pendidikan : D2

Pekerjaan : Guru

#### **Informan II**

Nama : Ani

Usia : 47 tahun

Pendidikan : strata satu

Pekerjaan : PNS

#### **Informan III**

Nama : Sumiyati

usia : 53 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

**Informan IV**

Nama : Ida

Usia : 48 tahun

Pendidikan : strata satu

Pekerjaan : PNS.

**Informan V**

Nama : Yudi

Usia : 19 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Lampung

**Informan VI**

Nama : Zainal

usia : 18 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Lampung

**Informan VII**

Nama : Dimas

usia : 19 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di salah satu Universitas swasta di Bandar Lampung

**Informan VIII**

Nama : Putra

usia : 17 tahun

Pendidikan : sedang menyelesaikan pendidikan strata satu di salah satu Universitas swasta di Bandar Lampung

## **5.2 Hasil Penelitian.**

### **Informan I**

Informan tidak pernah membatasi pergaulan anak-anaknya. Informan menceritakan bahwa anaknya lebih sering menghabiskan waktu di luar bersama teman kuliahnya, daripada berinteraksi sekitar rumah. Informan tidak melarang anaknya bergaul dengan siapa saja hanya mengarahkan agar berteman dengan orang yang dianggap baik. Hal ini dilakukan agar anak tidak salah bergaul.

Bagi informan I pendidikan seks itu penting, sama pentingnya dengan pendidikan yang lain. Informan I memahami kalau seks itu merupakan hal yang harus dipahami semua orang termasuk remaja. Informan beranggapan seks itu adalah naluri yang ada dalam setiap diri manusia termasuk para remaja. Hasil wawancara informan mengartikan seks tidak hanya sebagai hubungan suami-istri yang terikat dalam lembaga perkawinan, tetapi juga meyangkut hal-hal seputar alat-alat reproduksi dan perkembangan fisik yang terjadi pada remaja.

Anak informan pernah menanyakan hal-hal seputar seks pada dirinya, seperti pacaran, bagaimana seorang wanita menikah kemudian bisa mempunyai anak, termasuk hal-hal seputar perkosaan dan perilaku seks menyimpang seperti yang si anak lihat dari televisi. Bagi informan anak bertanya seperti itu pada orang tua menandakan anak terbuka pada orang tua, apa lagi pada usia remaja ketika anak mulai mengalami perubahan fisik dan pola pikir yang kritis. Menurut informan bertanya pada orang tua lebih baik daripada bertanya pada orang lain yang belum tentu jelas jawabannya. Apalagi acara televisi saat ini banyak memberitakan

artis-artis dengan skandal seksnya dan film-film Indonesia saat ini mulai menampilkan porno aksi dan porno grafi.

Mendampingi anak selagi menonton televisi informan dapat memberi penjelasan tentang hal-hal yang sedang ditayangkan apakah itu baik atau sebaliknya. Informan berpendapat tidak semua tayangan televisi baik bagi para penontonya, apalagi bagi remaja yang belum sepenuhnya mengerti apa yang dilihat di televisi.

” Saya selalu memberikan penjelasan pada anak saya tentang acara televisi yang kami lihat, tidak hanya sinetron tapi juga berita-berita yang menampilkan seks remaja. Seperti video porno remaja, remaja yang tertangkap di hotel, dan kasus pembuangan bayi. Juga berita skandal seks seputar artis kadang-kadang terlalu dibesar-besarkan. Seperti video aril-luna maya, menurut saya dengan pemberitaan yang seperti itu, saya takut para remaja malah ingin mencoba-coba” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Informan menceritakan pengalamannya bertanya tentang hubungan sesama jenis yang kadang berakhir dengan tindak kriminal seperti pembunuhan seperti yang sering di beritakan oleh televisi. Informan mengatakan bahwa pada saat itu dia menjawab dengan jujur tidak memakai perumpamaan karena si anak sendiri sudah remaja dan memerlukan jawaban yang jujur dan tidak membingungkan.

”Saya jelaskan pada anak saya kalau sebagai penyuka sesama jenis mereka punya rasa memiliki yang besar sehingga para penyuka sesama jenis rela memberikan apa saja bagi pasangannya. Ketika si pasangan tidak setia dengan dirinya, apalagi jika ketahuan berhubungan dengan orang lain makanya rasa cemburu berlebihan yang muncul dan kemudian berlanjut dengan tindak kriminal” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Informan juga bercerita sering memberikan pengertian pada anak remajanya tentang masalah pubertas yang dialami anak remajanya dan bagaimana seharusnya anak remajanya bersikap. Pada saat mengalami pubertas remaja akan mengalami perubahan fisik dan juga mulai tertarik pada lawan jenis.

” Saya beri tahu kalau pada umur seperti anak saya perubahan fisik yang terjadi pada mereka akan menjadi daya tarik bagi lawan jenis. Karena itu saya selalu berpesan pada anak saya untuk selalu berhati-hati jika berteman dan berpakaian yang sopan agar tidak



mengundang lawan jenis. Karena sudah banyak berita di televisi tentang perilaku remaja yang menyimpang” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Ketika ditanya pandangannya tentang pendidikan seks yang dikaitkan dengan ajaran agama, informan mengatakan sangat penting apalagi di berita saat ini banyak beredar video-video porno yang dilakukan remaja. Penjelasan tentang resiko akan hubungan seksual usia remaja memang perlu dikaitkan dengan ajaran Agama

”saya beri tahu bahwa agama memandang hal-hal seperti itu adalah dosa, hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah. Jika para remaja mengambil keputusan untuk melakukan hubungan seks di luar nikah dan tidak siap hal seperti aborsi dan pembuangan bayi lah yang akan terjadi. Juga saya katakan cuma *nambahin* dosa.” (Informan I, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 9 Juni tahun 2010)

Informan yakin anaknya pasti telah mengetahui hal seperti perubahan fisik ketika beranjak remaja. Jadi informan merasa tidak perlu menjelaskan secara detil hal seperti itu. Kekhawatiran Informan I adalah konsekuensi yang akan terjadi bila pada saat pubertas orang tua tidak memberikan penjelasan tentang perubahan fisik remaja dan bagaimana seharusnya bersikap pada saat remaja sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang seperti kejadian hamil di luar. Informan selalu menekankan pada anaknya untuk memilih teman.

Selain itu informan I juga sering menjelaskan akibat dari melakukan seks di luar nikah seperti kelahiran yang tidak diinginkan, tertularnya penyakit menular seksual dan sanksi sosial dari masyarakat seperti dicemooh atau menjadi bahan gunjingan. Tentu remaja tidak siap akan hal-hal seperti itu. Informan selalu menasihati anaknya agar tidak terjerumus dalam hal-hal seperti ini informan juga menambahkan jika sampai hal itu terjadi nama orang tua juga akan menjadi jelek. Informan juga setuju dengan naluri seksual adalah fitrah dan harus disikapi dengan bijak, alasannya adalah hal-hal seperti itu juga perlu dijelaskan secara hati-hati dan detail karena masalah yang sensitif. Informan I berpendapat pendidikan seks penting bagi

remaja agar remaja lebih tahu kosekuensi berhubungan seks di luar nikah. Apakah para remaja sudah siap pada saat melakukan hubungan suami-istri kemudian si pacar hamil.

Informan juga mengatakan pendidikan seks bukan hanya masalah menstruasi, hamil, dan perubahan fisik. Tetapi juga resiko jika manganut *free sex*, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit lainnya. Kemudian pandangan masyarakat terhadap remaja yang hamil pada saat usia sekolah. Bagi informan pendidikan seks adalah cara yang baik untuk memberikan penjelasan seputar seks. Informan menambahkan bahwa dirinya sendiri tidak terlalu paham mengenai pendidikan seks, namun informan selalu berusaha memberikan penjelasan yang benar agar anaknya mengerti akan hal-hal seperti itu.

## **Informan II**

Informan II mengartikan seks sebagai hubungan suami-istri yang terikat dalam status perkawinan, dan penjelasan hal-hal seputar alat-alat reproduksi dan perkembangan fisik yang terjadi pada remaja. Perlu juga menerangkan bagaimana anak remaja berperilaku dengan lawan jenis sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kehamilan di luar nikah dan aborsi.

” Pendidikan seks yang saya berikan pada anak saya bukan apa itu menstruasi atau mimpi basah. Tetapi boleh dan tidak boleh mereka lakukan pada saat masa remaja. Misalnya saya katakan boleh pacaran asal jangan kelewat batas, jika tidak mau kejadian di berita-berita tentang kasus video porno atau aborsi” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni Tahun2010)

Informan mengatakan tanpa anak yang bertanya lebih dulu seputar pendidikan seksual. Dirinya sudah lebih dulu memberi tahu hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan seks. Hal ini karena informan khawatir anaknya terjerumus ke dalam hal-hal seperti itu karena di televesi banyak sekali berita tentang seks remaja. Menurut informan hal ini lebih baik dari pada kita menunggu anak dulu yang betanya pada orang tua.

Menurut informan anak tahu tentang seks adalah hal yang wajar. Karena anak dapat melihat dari televisi. Apalagi di televisi banyak menampilkan orang ciuman, sampai pacaran. Informan menambahkan bukan hanya dari televisi anak mengetahui hal-hal seputar seksual. Tetapi juga dari teman-teman sekolah dan akses internet. Menurut informan hal-hal seperti itulah yang justru membuat anak ingin meniru.

”Kalau ada temannya yang *liatin* gambar porno atau video porno pasti ada rasa ingin tahu dalam diri remaja. Kita sebagai orang tua mempunyai peran yang penting seperti memberi pengertian dan penjelasan yang tepat” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni Tahun 2010)

Menurut informan, pendidikan seks yang diberikan pada anak adalah pendidikan yang sesuai dengan umur dan bagi remaja pendidikan yang tepat adalah bagaimana seharusnya anak bertindak pada usia remaja. Informan menjelaskan naluri seksual adalah hal wajar dalam diri manusia, karena itu tergantung si individu tersebut bagaimana dia mengendalikan naluri tersebut. Karena itu kontrol dari orang tua memegang peranan penting, tapi alangkah lebih tepat lagi selain mengontrol, orang tua juga memberikan pengarahan yang benar tentang bagaimana kita mengendalikan naluri tersebut di usia remaja seperti anaknya

” Saya mengatakan pada anak saya bahwa sebagai manusia pasti punya keinginan seperti itu. Kalau orang yang sudah berumah tangga punya tempat penyaluran. Kamu sebagai remaja *kan* belum punya istri jadi jangan sering lihat yang *begituan*. Nanti jadi pingin, kalau pacaran juga jangan kelewat batas.” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni tahun 2010)

Ditambahkan oleh informan pemenuhan seks dengan melakukan seks pada usia remaja adalah cara pemenuhan naluri seksual yang salah. Bisa mengakibatkan remaja menganut paham seks bebas. Selain sebab akibat dari hubungan seks yang penting ditekankan agar remaja mengerti, perlu juga memberikan pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang bisa disebabkan oleh perilaku seks bebas.

Menurut informan pendidikan seks paling baik adalah dari orang tua. Karena orang tua yang paling tahu tentang perkembangan anak. Ditambahkan oleh informan, pendidikan seks yang menjelaskan hal seperti alat reproduksi dan perubahan fisik tidak perlu dijelaskan karena anak akan tahu dengan sendirinya. Karena di sekolah pasti diajarkan pengetahuan alat reproduksi manusia dan hewan. Jadi informan merasa tidak perlu menjelaskan hal seperti itu, yang perlu di jelaskan adalah memberikan penjelasan pendidikan seks dengan mengkaitkannya dengan fenomena remaja saat ini. Memberikan penjelasan bagaimana perilaku seks yang benar dan mana yang menyimpang, dan harus dalam ikatan yang sah menurut agama seks boleh dilakukan. Selain itu, pendidikan seks kepada remaja juga lebih diarahkan pada sikap dan sebab akibat dari hubungan seksual. Tujuannya agar remaja tidak hanya sekedar tahu tapi juga dapat bersikap dengan benar. Pendidikan seks juga jangan dijelaskan secara vulgar, nantinya anak malah menjadi ingin mencobanya.

Informan berpendapat pendidikan seks selain masalah sebab akibat, tapi juga masalah tentang moral, etika bermasyarakat. Dan sangat penting menjelaskan pendidikan seks melalui ajaran Agama. Seks itu bisa mulia dan hina, mulia kalau melampiaskan keinginannya dengan hal-hal yang yang diperbolehkan Agama dan hina bila melanggar ketentuan-ketentuan Agama. Oleh karena itu para remaja khususnya dan semua orang sebenarnya harus mengendalikan diri agar bisa mencegah dirinya dari perbuatan zina. Harus mengerti bahwa seks itu diperbolehkan asal dalam iktan yang sah. Informan berkata :

”Dalam ajaran agama sudah jelas hubungan seks boleh dilakukan setelah menikah. Dalam Islam pun ada cara berhubungan seks yang benar. Tidak seperti yang ada di film-film porno. Hal ini lah yang sering saya katakan pada anak saya. Selalu ada aturan yang membatasi kita. Jika aturan tersebut kita langgar kejadian seperti hamil di luar nikah lah akibatnya. Apalagi masyarakat kita sebagian besar sangat memandang rendah hal-hal seperti kejadian hamil di luar nikah. Kasihan *sama* anaknya pasti dikucilkan di lingkungan rumah, dan keluarga juga jadi malu, kalau sudah begitu semua pihak dirugikan, karena itu saya selalu menekankan pada anak saya untuk jaga diri, pilih teman yang benar.” (Informan II, 47 tahun, hasil wawancara pada tanggal 10 Juni Tahun 2010)

Informan berpendapat sebagai orang tua diriya harus selalu bisa memberikan penjelasan hal-hal seputar seks pada anaknya. Karena melihat berita-berita tentang perilaku seks remaja yang semakin bebas, membicarakan seks bukan lagi hal yang tabu untuk di bicarakan. Jika orang tua masih beranggapan berbicara seks adalah tabu adalah pendapat yang sangat keliru. Bertanya kepada orang lain, atau mendapat penjelasan yang setengah-setengah hanya akan menimbulkan perasaan ingin tahu yang bisa mengarah ke hal negatif.

### **Informan III**

Dari hasil wawancara diketahui bahwa informan tidak pernah menjelaskan tentang seks pada anak. Menurut informan, anak akan tahu hal seperti itu dengan sendirinya. Menurut informan anak bisa mengetahui informasi tentang pendidikan seks dari acara televisi atau dengan akses internet. Menurut informan acara televisi atau film-film Indonesia saat ini banyak alur ceritanya yang tidak cocok dengan remaja. Apalagi menurut informan film Indonesia pun isinya hanya menampilkan bagian-bagian tubuh pemain wanita dan adegan-adegan seks. Ditambah lagi dengan mudahnya mengakses internet para remaja sekarang sering mengakses situs porno. Informan sebenarnya bukan tipe orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga jarang memperhatikan anak. Hanya saja tidak terlalu memperhatikan hal-hal seperti apa yang anaknya lihat di televisi, atau apakah anaknya sering mengakses situs porno.

Informan mengatakan hal-hal seperti pendidikan seks tidak akan diberikan jika anaknya tidak bertanya. Kalau pun anaknya bertanya informan juga memberikan jawaban yang informan ketahui saja. Karena informan tidak terlalu mengerti dengan hal-hal seperti pendidikan seks.

”Yang saya tahu seks itu adalah alat kelamin pria dan wanita, selain itu pendidikan seks adalah hal-hal yang berbau porno. Saya kecil dulu masih dianggap tabu untuk dibicarakan jadi paham seperti itu masih saya pegang. Sebenarnya *sih* tahu kalau jaman sekarang pendidikan seks itu juga penting apa lagi saya lihat berita-berita tentang pergaulan remaja yang semakin bebas. Tetapi tetap saja saya enggan bicara kalau anak tidak bertanya duluan.”(Informan III, 53 tahun, hasil wawancara pada tanggal 11 Juni Tahun 2010)

Di sini jelas dikatakan pendidikan seks itu penting, tetapi walaupun sudah mengetahui informan masih menganggap pendidikan seks atau hal-hal yang berbau seks masih tabu untuk dibicarakan. Informan juga khawatir bila sudah dijelaskan anak remaja malah ingin mencoba hal-hal yang sudah dijelaskan.

Ketidaktahuan informan tentang seks ditambah dengan masih berpendapat seks itu tabu menjadi hambatan utama informan dalam menjelaskan hal-hal seputar seks. Padahal pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting. Pada masa remaja informasi tentang seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali.

Walaupun tidak tahu tentang pendidikan seks bukan berarti informan tidak pernah memberikan perhatian pada anaknya. Kadang informan tetap mengingatkan anaknya bahwa jangan terlalu sering melihat hal-hal yang berbau porno karena nanti akan timbul rasa ingin tahu. Informan menambahkan bahwa hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang sudah berstatus suami istri.

#### **Informan IV**

Menurut informan, pendidikan seksual selain menerangkan tentang biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan nilai-nilai kultur dan Agama juga diikutsertakan pendidikan akhlak dan moral.

” saya mengajarkan anak saya tentang seks tidak hanya sebatas alat reproduksi tetapi juga bagaimana remaja memandang seks pada saat usia remaja. Saya mengajarkan anak-anak saya untuk tidak mencoba hal-hal seperti itu kalau tidak ingin menanggung resikonya. Apalagi banyak berita di televisi yang memberitakan perilaku seks remaja yang menyimpang. Saya selalu berpesan agar selalu ingat bahwa kita orang Indonesia masih memegang nilai-nilai moral, jadi jika ada satu yang *nyleneh* sanksi sosialnya berat.”  
(Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Menurut pendapat informan, pendidikan seks bagi remaja itu penting, kita sebagai orang tua harus mengerti bahwa seks itu tak mesti porno. Kenapa orang tua banyak yang melihat pendidikan seks itu porno karena dari dulu sudah menanamkan paham seks itu tabu. Masih menurut informan, orang tua sekarang sedikit banyak harus tahu hal-hal seperti pendidikan seks apalagi yang punya anak remaja. Mengerti dulu kenapa pendidikan seks itu tidak porno baru kemudian orang tua bisa terbuka memberikan penjelasan

”Saya bukan orang tua yang tertutup akan masalah seperti ini. Jadi jika anak bertanya ya saya jawab sesuai pengetahuan saya. Jangan sampai anak bingung dan bertanya pada temannya yang malah lebih menjurus pada hal-hal porno, karena itu saya heran dengan orang tua yang masih tertutup akan hal seperti masalah seks ini” (Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 juni tahun 2010)

Menurut informan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual karena jika bertanya kepada orang lainnya dikhawatirkan anaknya akan dapat jawaban yang tidak sesuai dan malah timbul rasa ingin tahu. Semuanya dengan maksud agar para remaja mengenali perubahan tubuh mereka. Semakin dini memberikan penjelasan tentang seks terhadap anak-anak, semakin mereka akan mengerti bagaimana bahayanya seks yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab.

Informan mengatakan bahwa dirinya pernah menjelskan bahwa sebagai manusia remaja juga mempunyai naluri seksual, karena itu banayak remaja yang menyalurkan hasrat seksualnya dengan cara yang salah.

” Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.”  
(Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Menurut informan masyarakat kita masih kental terikat oleh norma adat istiadat. Inilah kendala yang menghadang masuknya kemajuan jaman dengan segala akibatnya. Akibatnya pendidikan seksual menjadi tabu maka tidak heran mengapa muda-mudi kita banyak jatuh dalam industri seks.

“ Jaman modern kini sudah tersedia pada toko buku informasi ringan untuk anak-anak se-usia mereka dalam penjelasan tentang seks. Pergunakanlah sebagai sarana pembantu. Jelaskan mengapa rambut kemaluan tumbuh pada kemaluan wanita dan pria, dan mengapa harus ada rambut ketiak. Juga jelaskan mengapa payudara anak wanita menjelang usia 9 tahun mulai muncul dan berbentuk.”  
(Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Menurut informan dengan penjelasan yang ringan dan tepat, maka remaja akan mengenal perubahan anatomi tubuh mereka dengan seksama. Bila kita juga menyertakan penjelasan batasan-batasan sebagai norma-norma dalam kehidupan mengapa seks hanya boleh dilakukan ketika kita telah menikah, maka para remaja pun akan membawa gambaran ini dalam proses pertumbuhan mereka ke jenjang dewasa, sehingga perbuatan *free sex* tidak akan pernah terlintas dalam kepala mereka untuk dilakukan. Oleh karena kita sebagai orang tua harus membekalinya dengan informasi yang benar.

Selain sebab dan akibat, penjelasan seks yang dikaitkan oleh ajaran agama juga penting. Menurut informan banyak orang tua yang menyalahkan media sebagai penyebar hal-hal



berbau seks menyimpang, seperti remaja berciuman dan berpacaran, Sebernarnya hal itu tergantung individu yang menilai tayangan tersebut apakah pantas ditiru atau tidak. Bila memiliki keimanan yang kuat informan berpendapat remaja bisa memilah hal yang baik dan buruk.

“Teknologi tidak salah. yang salah moralitas manusianya Dalam Islam, menjaga kehormatan seks penting, sebab dari proses itu pelestarian keturunan dan pembentukan masyarakat yang sehat dan kuat akan terealisasi”. (Informan IV, 48 tahun, hasil wawancara pada tanggal 12 Juni Tahun 2010)

Ia mengatakan bahwa hanya binatang saja yang memperlihatkan fisiknya secara terbuka tanpa perasaan malu. Ia juga mengemukakan kalau orang yang beriman pasti akan memelihara diri untuk tetap berperilaku seks yang selamat sesuai ketentuan akhlak. Menurut Informan, akidah yang lurus dan informasi yang benar tentang seks akan menuntun anak berperilaku seks yang sehat dan benar. Informan menyayangkan terjadinya seks bebas. Sebab, Tuhan menciptakan seks sebagai sarana melanjutkan generasi dan memperluas hubungan sosial.

### **Informan V**

Bagi informan pendidikan seks itu penting, karena pendidikan seks selain mengajarkan pengenalan organ tubuh, bagaimana merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi, juga mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai gendernya. Bagaimana melindungi diri dari pelecehan seksual, memberi pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku seksual, membantu pengambilan keputusan yang benar dalam masalah seksual yang muncul. Menurut informan sebagai remaja dirinya perlu tahu hal-hal seputar masalah seksual.

Informan juga mengatakan pendidikan seks yang didapat baik dari orang tua maupun media lainnya mengajarkan bahwa pendidikan seks bukan hanya masalah perubahan fisik. Tetapi

juga pemahaman risiko jika remaja sudah melakukan aktifitas seks tanpa mengetahui akibatnya, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit lainnya. Kemudian pandangan masyarakat terhadap remaja yang hamil pada saat usia sekolah. Bagi informan pendidikan seks adalah cara yang baik untuk memberikan penjelasan seputar seks.

Informan berpendapat orang tua mempunyai peran penting dalam memberikan informasi seputar pendidikan seks. Informan pernah menanyakan hal-hal seputar seks pada orang tuanya, seperti pacaran, bagaimana seorang wanita menikah kemudian bisa mempunyai anak, termasuk hal-hal seputar perkosaan dan perilaku seks menyimpang seperti berita di televisi. Menurut informan bertanya pada orang tua lebih baik daripada bertanya pada orang lain yang belum tentu jelas jawabannya.

”Menghadapi perkembangan seks pada remaja dan sifat remaja yang selalu ingin tahu terhadap seks orang tua harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton televisi bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.” ( Informan V, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Informan menceritakan pernah bertanya kepada orang tuanya tentang hubungan sesama jenis yang kadang berakhir dengan tindak kriminal seperti pembunuhan seperti yang sering diberitakan oleh televisi. Jawaban yang diperoleh informan pada saat itu cukup memuaskan rasa ingin tahunya tentang hal penyimpangan seks, karena orang tua informan menjawab dengan tidak memakai perumpamaan.

Informan juga berpendapat kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan pengertian pada anak remajanya tentang masalah pubertas, menjadi salah satu faktor penyebab remaja mengambil keputusan seks yang salah. Pada saat mengalami pubertas remaja akan

mengalami perubahan fisik dan juga mulai tertarik pada lawan jenis. Di sini remaja perlu diberikan pemahaman tentang perilaku seks yang benar.

“ Jika melihat perilaku seks remaja yang makin bebas, pendidikan seks bukan sesuatu yang tabu lagi untuk dibicarakan. Meningkatnya perilaku seks remaja seperti ini adalah dampak dari budaya luar yang tidak tersaring dengan baik. Apalagi ditambah dengan akses internet, film luar negeri, bahkan film buatan Indonesia pun sekarang banyak hal-hal berbau pornografi. Agar tidak terjadi hal-hal negatif seperti hamil di luar nikah pendidikan seks sangat perlu.” ( Informan V, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun)

Selain mengajarkan pengenalan organ tubuh, bagaimana merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksi, pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua informan juga membahas tentang penyimpangan perilaku seks, tidak hanya dengan lawan jenis, penyimpangan perilaku seks sesama jenis juga perlu dibahas, dan penjelasan pemenuhan hasrat seks yang dilakukan dengan cara-cara lain yang menurut orang tua informan salah, seperti masturbasi dan hal lainnya yang dapat memenuhi hasrat seksual remaja tersebut. Hal seperti ini terjadi karena maraknya film porno dan mudahnya mengakses internet saat ini. Penyimpangan seperti ini juga diakibatkan oleh kurang pahamiannya remaja tentang pendidikan seks dan ajaran agama.

”Orang tua saya memberi tahu bahwa agama memandang hal-hal seperti menyukai sesama jenis itu adalah dosa, karena manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. Tetapi juga menjadi hal yang salah jika laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan resmi. Hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah.” ( Informan V, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni tahun 2010)

Menurut informan hal-hal seperti itu sebenarnya hal umum yang sudah informan ketahui, namun informan merasa wajar karena orang tua ingin menekankan bahwa seks yang benar menurut agama adalah yang sah dalam ikatan perkawinan.

Informan mengatakan setiap manusia termasuk remaja memiliki naluri seks dan karena itu wajar jika remaja merasa senang dengan materi seks. Namun demikian menjadi sesuatu yang

salah, bila remaja kemudian sering mengkonsumsi pornografi, karena dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya menjadi tinggi. Menurut informan mengkonsumsi pornografi sejak remaja potensial mendorong tumbuhnya perilaku seks di luar pernikahan yang tidak bertanggungjawab. Faktor lain penyebab pergaulan remaja saat ini cenderung bebas karena remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan kita. Teknologi informasi yang makin berkembang memudahkan kita mengakses informasi setiap saat.

Menurut informan sebagian masyarakat masih enggan membicarakan seks karena kurangnya pengetahuan dan masih menganggap seks adalah hal-hal porno sehingga tidak pantas dibicarakan. Informan mengatakan bahwa orang tuanya bukan orang yang tertutup untuk memberikan pendidikan seks pada anak-anaknya karena menyadari bahwa melihat perkembangan remaja yang cenderung bebas, pendidikan seks sangat perlu diberikan.

### **Informan VI**

Menurut informan faktor budaya dan adanya pemahaman yang salah tentang pendidikan seks adalah yang paling dominan menjadikan seks tabu untuk dibicarakan, yang kemudian menjadikan seks hal yang porno atau vulgar. Pada akhirnya menjadikan remaja tahu akan hubungan seks, tetapi tidak tahu akan sebab akibat dari hubungan tersebut. Pengetahuan yang tidak lengkap ini lah yang membuat remaja bebas melakukan aktifitas seks dari yang ringan sampai yang berat.

“Padahal pendidikan seksual tidak hanya seputar hubungan seks, tetapi juga dikaitkan dengan ajaran Agama, pembentukan sikap sebagai remaja, pengetahuan tentang penyakit yang bisa disebabkan hubungan seks tidak sehat. Selain budaya, faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan sangat berpengaruh pada remaja. Pengaruh pergaulan seseorang yang mempunyai teman-teman pergaulan yang berpaham seks bebas akan bisa terpengaruh oleh teman-temannya ini sehingga diapun ikut melakukan seks bebas.”  
(Informan VI, 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni)

Bagi informan pendidikan seks itu penting bagi remaja karena pada saat remaja seseorang mulai mengenal, menyukai, bahkan mulai tertarik dengan lawan jenisnya dan pada saat itu segala sesuatunya bisa terjadi. Hal ini rasanya cukup wajar, karena menurut informan seorang remaja cenderung ingin tahu, serba ingin mencoba bahkan suka bereksperimen dengan hal-hal yang berbahaya, seks misalnya. Sehingga bekal ilmu tentang reproduksi sehat atau pendidikan kesehatan reproduksi harus diberikan saat mulai beranjak dewasa.

Pendidikan seks yang diterima informan dari orang tuanya bukan pendidikan seks yang menjelaskan hal seperti alat reproduksi dan menstruasi. Tanpa dijelaskan informan sendiri telah mengetahui hal-hal seperti itu. Pendidikan seks yang diterima informan adalah penjelasan orang tua yang dikaitkan dengan fenomena remaja saat ini. Memberikan penjelasan bagaimana perilaku seks yang benar dan mana yang menyimpang, dan harus dalam ikatan yang sah menurut agama seks boleh dilakukan. Selain itu, pendidikan seks kepada remaja juga, lebih di arahkan pada sikap dan sebab akibat dari hubungan seksual. Tujuannya agar remaja tidak hanya sekedar tahu tapi juga dapat bersikap dengan benar.

Menurut informan orang tua punya peran penting dalam memberikan pendidikan seks. Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat.

“Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti, dengan seperti itu para remaja mengenal istilah yang benar sejak dini.” (Informan VI, 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Menurut informan dorongan seksual adalah sesuatu yang berbentuk energi, itu menimbulkan kebutuhan akan media penyaluran. Dorongan seks yang tinggi dengan kondisi emosi labil menyebabkan ketidakseimbangan remaja begitu juga cara mereka berpacaran akan menjadi media penyaluran. Informan menambahkan, hal ini tidak lepas dari peran media televisi, video, dan internet yang disalahgunakan oleh para remaja.

“Orangtua kan tidak tahu apa yang dilakukan anaknya ketika di warnet. Selain itu, tidak semua warnet memasang proteksi pada sistem operasional komputernya. Remaja seakan diuji oleh suasana dan lingkungan yang dapat mempengaruhi jiwanya. Perlu ada sisi kendali atau *self control* dari diri masing-masing,” (Informan VI, 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Lebih lanjut informan mengatakan, aktivitas seks pada usia remaja harus dicegah melalui peran aktif orangtua dengan cara mengajak diskusi secara terbuka tentang risiko perbuatan tersebut. Selain itu, orangtua hendaknya memberi pengertian kepada anaknya bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik.

" Jangan hanya sampaikan kepada anak tentang apa yang tidak boleh dilakukan, karena hal itu dapat merangsang pikiran si anak untuk mencari tahu tentang apa yang sebenarnya dilarang oleh orangtuanya, berikan juga penjelasan lebih dalam tentang sex" (zainal , 18 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Keterlibatan orangtua secara aktif diharapkan dapat membantu remaja untuk keluar dari masalah dalam pergaulan bebas mereka, khususnya risiko yang dialami akibat melakukan hubungan seks pada usia dini.

## **Informan VII**

Menurut informan, orang tuanya berpendapat anak akan tahu hal seperti itu dengan sendirinya namun, kekurangan informasi dari orang tua tidak membuat informan kurang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks.

“gak pernah tanya karena orang tua juga *gak* pernah *ngomong begituan*. Jadi ya *nyambung aja* kalo orang tua *gak* tahu soal pendidikan seks, atau mungkin masih *anggep* tabu buat *di omongin*. Hal-hal seperti pengetahuan seks, saya dapat dari internet.” (Informan VII, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Menurut informan tujuan pendidikan seks adalah untuk membentuk sikap yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Informan melihat naluri seks pada remaja lebih sebagai takdir bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dengan fungsi pentingnya, yaitu reproduksi kehidupan manusia. Pendidikan seks bagi remaja menjadi penting agar para remaja bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya tersebut dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk kebaikan dan pada waktu yang tertentu saja.

Ditambahkan informan, agama sendiri tidak pernah melarang manusia untuk melampiaskan keinginan seksualnya selama menempuh jalur yang dibenarkan, cara-cara yang benar dan pada saat yang tidak terlarang. Ketentuan ini diberlakukan untuk kepentingan manusia juga. Jalur yang dibenarkan dalam agama bagi manusia untuk melampiaskan keinginan seksnya itu adalah jalur pernikahan, ini berarti orang yang belum menikah jangan coba-coba melampiaskan keinginan seksualnya.

Menurut informan, pada usia remaja keingintahuan remaja begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak tersaring dengan baik oleh remaja, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan sesuai dengan apa yang diharapkan.

” Rasa ingin tahu para remaja seringkali kurang disertai pertimbangan akan efek lanjut dari perbuatannya. Hal ini terjadi akibat kurangnya kontrol orang tua dan minimnya pendidikan seks. Sementara itu berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dianut dijadikannya pedoman oleh remaja, sehingga memunculkan keruwetan dan kebingungan bagi remaja untuk menilai secara logis yang mana cinta dan mana seks” (Informan VII, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Demi mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki karena ketidakjelasan informasi, perlu informasi yang cukup mengenai pendidikan seks dan pendidikan Agama. Kalau tidak ada informasi dan pendidikan agama dikhawatirkan remaja cenderung menyalahgunakan hasrat seksualnya tanpa kendali dan tanpa pencegahan. Pada usia remaja ini banyak dari mereka yang pikirannya selalu mengarah ke seks. Menurut informan sebenarnya pikiran seks itu bersumber dari hasrat seksual atau libido yang meningkat. Terutama di usia remaja dimana tingkat hormon sedang berkembang. Selain itu masih ada faktor eksternal yang bisa menyebabkan seseorang jadi cenderung selalu memikirkan seks. Antara lain disebabkan oleh pergaulan yang cukup bebas, pengaruh pacar dan, tontonan yang menimbulkan hasrat seksual. Menurut informan untuk menghilangkan pikiran-pikiran seperti itu diperlukan niat yang kuat dari dalam diri agar tidak melulu menikmati khayalan atau pikiran tentang seks.

”Lakukanlah aktivitas yang dapat mengalihkan tersebut seperti membaca buku ngobrol sama adik atau kakak, *browsing* info menarik dan lain-lain. Singkirkan barang-barang yang bisa membuatmu berpikir *ngeres* jauh dari jangkauan pandangan. Lakukan hal positif yang disukai” (Informan VII, 19 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Menurut informan, orang tua perlu memberikan informasi tentang seks kepada remaja karena penting. Ketika remaja mengetahui seks berdasarkan ilmu pengetahuan yang diterangi oleh nilai moral maka, remaja akan mengetahui bagaimana sebaiknya ia bereaksi terhadap lingkungannya. Hindarkanlah perasaan tabu untuk menjawab pertanyaan anak seputar seks. Rasa ingin tahu anak terhadap seks boleh jadi sangat kuat, sehingga dikhawatirkan apabila rasa ingin tahu anak tersebut tidak terpenuhi dengan baik dan dikhawatirkan ia akan mencari informasi tersebut dari buku-buku, media, atau orang-orang yang tidak bertanggung jawab.



### **Informan VIII**

Menurut informan pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Informan menambahkan walaupun berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, sepertinya masih timbul pro kontra di masyarakat, karena adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan kuno dengan melihat pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

Menurut informan orang tua punya peran penting dalam memberikan pendidikan seks karena itu sekarang ini sudah banyak orangtua yang menyadari betapa pentingnya pendidikan seks untuk anak, walaupun masih ada yang beranggapan tabu untuk dibicarakan. Walau menyadari pentingnya pendidikan seks para orangtua juga merasa bingung bagaimana caranya menanamkan pendidikan seks kepada anak mereka. Informan juga berpendapat kunci utama dalam memberikan pendidikan seks dini pada anak adalah komunikasi serta penyampaian yang tepat, ubah pandangan atau paradigma bahwa seks bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan. Biasakan bicara terbuka antar keluarga termasuk membicarakan seks.

“Jelaskan secara ilmiah masalah seks pada remaja, apabila anak bertanya, jawablah dengan bahasa yang layak untuk didengar. Jangan sampai kita sebagai anak menjadi malu, apalagi takut untuk bertanya. Jadi menurut saya orang tua harus bisa memberi jawaban yang tepat ketika menjelaskan permasalahan seks. Ajarkan persoalan seks dari segi moral, norma, ilmiah dan agama agar anak dapat memahami seks dengan benar.”  
(Informan VIII, 17 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Pemberian pendidikan seks bagi remaja diperlukan karena remaja pada umumnya masih tidak memahami selak beluk mengenai seks itu sendiri, dan pendidikan ini sebenarnya diperlukan untuk; meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja maupun orang dewasa mengenai

pentingnya kesehatan reproduksi remaja, mempersiapkan remaja menghadapi dan melalui masa pubertas yang seringkali menghambat remaja untuk berkembang, melindungi remaja dari berbagai resiko perilaku seksual pranikah seperti infeksi menular seksual, serta kehamilan diluar nikah. Serta membuka akses pada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja melalui sekolah maupun luar sekolah.

Banyaknya informasi yang beredar mengenai informasi seksual yang ada di lingkungan perkembangan remaja menjadikan informasi yang didapat pada umumnya tidak dapat dipertanggung jawabkan efek sampingnya. Berbagai media yang kini telah berkembang, menjadikan informasi mengenai seks sangat mudah untuk diakses dan dikonsumsi oleh siapa saja terlepas itu remaja atau bukan. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali. Karena itu, salah mengartikan akan informasi seks di mata remaja, tentunya harus diluruskan kalau tidak, bisa jadi remaja akan menganggap bahwa berhubungan intim sebelum menikah bukanlah sesuatu yang perlu diperhatikan dengan serius. Salah mengartikan ini bisa terlihat dari pendapat beberapa remaja, misalnya, ada yang berpikir bahwa persetubuhan yang hanya terjadi sekali tidak akan menimbulkan kehamilan atau, meloncat-loncat atau mandi sampai bersih segera setelah melakukan hubungan seksual bisa mencegah kehamilan. Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah seperti itu tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Beberapa akibat yang tentunya memprihatinkan ialah terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya, perceraian pasangan keluarga muda, atau terjangkitnya penyakit menular seksual, termasuk HIV.

” Mitos adalah informasi yang salah tetapi masih saja sering dianggap benar, yang telah diyakini, beredar dan populer di kalangan para remaja. Mitos cepat sekali berkembang di masyarakat, padahal tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Para remaja masih percaya kepada mitos karena mereka sulit mendapatkan informasi yang benar sehingga mereka dengan mudahnya menerima informasi seks yang keliru yang ada dan telah berkembang sebelumnya. (Informan VII, 17 tahun, hasil wawancara pada tanggal 13 Juni Tahun 2010)

Meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual pra nikah, banyaknya remaja yang melakukan tindakan aborsi karena mengalami kehamilan di luar nikah, banyaknya remaja yang terjangkit penyakit menular seksual tanpa mereka mengetahuinya, semua itu dikarenakan sebagian besar orang-orang memiliki anggapan bahwa remaja kelak akan tahu dengan sendirinya, mungkin sampai mereka merasakannya sendiri tanpa adanya upaya pencegahan. Memberikan informasi yang penting dan benar pada remaja menyangkut kesehatan reproduksi, diharapkan remaja akan lebih memahami perkembangan serta perubahan yang sedang dialaminya. Pengetahuan akan kesehatan reproduksi ini akan menjadi dasar yang kuat bagi remaja untuk mengambil keputusan-keputusan yang penting yang menyangkut kesehatan reproduksinya.

### 5.3 Hasil Penelitian Dalam Bentuk Tabel

Tabel 4. Profil Informan.

Informan	1	2	3	4	5	6	7	8
Nama Samaran	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV	Informan V	Informan VI	Informan VII	Informan VIII
Usia	48	47	53	48	19	18	19	17
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Guru	PNS	Ibu rumah tangga	PNS	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Pendidikan	Dilpolma 2	Starata satu	SMA	Starata satu				

Tabel 5. Hasil Wawancara dengan para informan.

	<b>Pandangan informan terhadap pendidikan seks bagi remaja</b>
<b>Informan I</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informan menjelaskan akibat dari melakukan seks di luar nikah seperti kelahiran yang tidak diinginkan.</li> <li>• Apakah para remaja sudah siap pada saat melakukan hubungan suami-istri kemudian si pacar hamil. Tentu remaja tidak siap akan hal-hal seperti itu sanksi sosial dari masyarakat seperti dicemooh atau menjadi bahan gunjingan.</li> <li>• Pendidikan seks perlu dikaitkan dengan ajaran Agama</li> </ul>
<b>Informan II</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perlu menerangkan bagaimana anak remaja berperilaku dengan lawan jenis sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti kehamilan di luar nikah dan aborsi.</li> <li>• Pendidikan seks kepada remaja juga lebih di arahkan pada sikap yang benar menurut agama dan nilai etika dalam masyarakat dan sebab akibat dari hubungan seksual. Tujuannya agar remaja tidak hanya sekedar tahu tapi juga dapat bersikap dengan benar</li> <li>• Jika orang tua masih beranggapan seks berbicara seks adalah tabu adalah pendapat yang sangat keliru. Bertanya kepada orang lain, atau mendapat penjelasan yang setengah-setengah hanya akan menimbulkan persaan inigin tahu yang bisa mengrah ke hal negatif.</li> <li>• Pendidikan seks perlu dikaitkan dengan ajaran Agama</li> </ul>
<b>Informan III</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seks tidak akan diberikan jika tidak anaknya duluan yang bertanya.</li> <li>• Walau sudah mengetahui informan masih menganggap pendidikan seks atau hal-hal yang berbau seks masih tabu untuk dibicarakan</li> </ul>

<b>Informan IV</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan Agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral</li> <li>• semakin dini memberikan penjelasan tentang seks terhadap anak-anak, semakin mereka akan mengerti bagaimana bahayanya seks yang dilakukan secara tidak bertanggung jawab.</li> <li>• menyertakan penjelasan batasan-batasan sebagai norma-norma dalam kehidupan mengapa seks hanya boleh dilakukan ketika kita telah menikah, maka anak-anakpun akan membawa gambaran ini dalam proses pertumbuhan mereka kejenjang dewasa. sehingga perbuatan <i>free sex</i> pendidikan seks perlu dikaitkan dengan ajaran Agama</li> </ul>
<b>Informan V</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan seks bukan hanya masalah perubahan fisik. Tetapi juga pemahaman risiko jika remaja sudah melakukan aktifitas seks tanpa mengetahui akibatnya, seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit lainnya.</li> <li>• Pengetahuan orang tua dalam memberikan pengertian pada anak/remajanya tentang masalah pubertas, menjadi salah satu faktor penyebab remaja mengambil keputusan seks yang salah. Pada saat mengalami pubertas remaja akan mengalami perubahan fisik dan juga mulai tertarik pada lawan jenis. Di sini remaja perlu diberikan pemahaman tentang perilaku seks yang benar.</li> <li>• Menjadi hal yang salah jika laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan resmi. Dalam agama hubungan seperti itu hanya bisa dilakukan dalam ikatan perkawinan yang sah.</li> </ul>
<b>Informan VI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dorongan seksual adalah sesuatu yang berbentuk energi, itu menimbulkan kebutuhan akan media penyaluran. Dorongan seks yang tinggi dengan kondisi emosi labil menyebabkan ketidakseimbangan remaja begitu juga cara mereka berpacaran akan menjadi media penyaluran. Informan menambahkan, hal ini tidak lepas dari peran media televisi, video, dan internet yang disalahgunakan oleh para remaja.</li> <li>• orang tua punya peran penting dalam memberikan pendidikan seks. Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat.</li> </ul>

<b>Informan VII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendidikan seks adalah untuk membentuk sikap yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Informan melihat naluri seks pada remaja lebih sebagai takdir bawaan manusia, yang merupakan anugrah Tuhan dengan fungsi pentingnya, yaitu reproduksi kehidupan manusia. Pendidikan seks bagi remaja menjadi penting agar para remaja bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya.</li> <li>• Untuk mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki karena ketidakjelasan informasi, perlu informasi yang cukup mengenai pendidikan seks dan pendidikan Agama. Kalau tidak ada informasi dan pendidikan Agama dikhawatirkan remaja cenderung menyalahgunakan hasrat seksualnya tanpa kendali dan tanpa pencegahan.</li> </ul>
<b>Informan VIII</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian pendidikan seks bagi remaja diperlukan karena remaja pada umumnya masih tidak memahami selak beluk mengenai seks itu sendiri, dan pendidikan ini sebenarnya diperlukan untuk; meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja maupun orang dewasa mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja, mempersiapkan remaja menghadapi dan melalui masa pubertas</li> <li>• Banyaknya informasi yang beredar mengenai informasi seksual yang ada di lingkungan perkembangan remaja menjadikan informasi yang didapat pada umumnya tidak dapat dipertanggung jawabkan efek sampingnya. Berbagai media yang kini telah berkembang, menjadikan informasi mengenai seks sangat mudah untuk diakses dan dikonsumsi oleh siapa saja terlepas itu remaja atau bukan. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali.</li> </ul>

#### **5.4 Sosialisasi Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Keluarga**

Menurut Soelaiman (1973 :41) proses sosialisasi terhadap anak-anaknya yang berusia remaja adalah fungsi orang tua dalam membentuk kepribadian anak-anaknya yang berusia remaja melalui interaksi dalam keluarga dimana anak-anaknya tersebut mempelajari pola tingkah laku, sikap keyakinan, dan nilai-nilai dalam masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat, agar selektif dan konstruktif faham kehidupan masyarakat. Karena itu orang tua berperan penting dalam perkembangan pribadi remaja dalam hal ini adalah sosialisasi pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, agar para remaja dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah keputusan remaja dalam permasalahan seks yang ada mengakibatkan pelanggaran norma masyarakat bisa dihindari.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dilapangan mengenai pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, penulis mendapatkan hasil bahwa para informan setuju adanya pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, agar para remaja tersebut dapat memilah dan mengetahui hal-hal tentang pendidikan seks. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah kejadian-kejadian yang menyimpang, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, deprsi. Pendidikan seksual diberikan secara lengkap agar remaja dapat berperilaku seksual yang baik.

Bagi para informan, remaja tahu tentang seks bukan lagi hal yang aneh karena bisa saja para ramaja mengetahui hal seperti itu dari media massa, teman, dan buku-buku tentang pendidikan seks bagi ramaja. Apalagi dengan teknologi yang lebih maju saat ini, para remaja dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks, dan mencari jawaban tentang masalah seks yang tidak bisa didapatkan dari orang tua. Adegan-adegan seks yang

para remaja lihat di televisi, majalah, situs-situs internet hanya akan membuat remaja bukan hanya tahu tetapi ingin mencoba apa yang mereka lihat.

Hasil wawancara diketahui ada perbedaan dalam memahami pendidikan seks bagi remaja. Setiap orang tua memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga memiliki persepsi yang berbeda tentang pendidikan seks. Salah satu yang berpengaruh adalah faktor pendidikan yang dimiliki oleh orang tua.. Orang tua yang tingkat pendidikannya sampai perguruan tinggi, seperti Informan I, II, IV, V,VI, VII, VIII memahami bahwa seks adalah naluri yang ada di setiap orang termasuk remaja. Pendidikan seks bagi remaja bukan berarti membuka peluang untuk perilaku seks bebas melainkan lebih menekankan mengenai perbedaan lelaki dan perempuan secara seksual, kapan terjadi pembuahan, apa dampaknya jika berperilaku seks tanpa dilandasi tanggung jawab termasuk risiko terkena infeksi menular seksual. Selain itu manfaat pendidikan seks dapat menumbuhkan kesadaran akan perlunya menjaga kesehatan organ reproduksi dan perlunya membina relasi seksual yang sehat. Jadi, selama cara dan materi yang disampaikan tepat, maka banyak manfaat yang akan didapat seperti bagaimana merawat dan menjaga kebersihan organ reproduksinya, bagaimana melindungi diri dari pelecehan seksual, memberi pengertian tentang konsekuensi dari setiap perilaku seksual, dan membantu pengambilan keputusan yang matang dalam masalah seksual yang muncul.

Lain halnya dengan orang tua yang pendidikannya sampai SMA. Seperti informan III, yang menamatkan pendidikan sampai SMA. Informan mengartikan pendidikan seks sebagai perbedaan alat kelamin laki-laki dan perempuan dan juga hubungan suami istri. kurangnya informasi tentang pendidikan seks menjadikan pendidikan seks hanya dianggap sebagai topik pembicaraan yang berbau porno dan tabu untuk dibicarakan pada anak remajanya. Penjelasan



seputar masalah seks akan diberikan jika anak yang bertanya duluan, dan jawaban yang diberikan pun sangat terbatas.

Ketidaktahuan informan III tentang seks ditambah dengan masih berpendapat seks itu tabu menjadi hambatan utama dalam menjelaskan hal-hal seputar seks, padahal saat masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting. Pada masa remaja informasi tentang seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. tetapi informan VII yang merupakan anak dari informan III dapat memberikan jawaban yang sangat baik, ini karena informan VII tidak terbatas pada orang tua saja untuk mendapatkan penjelasan tentang seks, informasi dapat di peroleh dari internet atau buku yang bertema seks remaja.

Pendidikan seks disampaikan para orang tua seperti yang dilakukan informan I, II, IV, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tapi sayangnya tidak semua orang tua mau terbuka terhadap remaja di dalam membicarakan permasalahan seksual, seperti yang dilakukan informan III. Hal ini di sebabkan oleh faktor budaya informan III yang menganggap pendidikan seks adalah tabu untuk dibicarakan.

Nilai agama juga perlu dimasukkan dalam pendidikan seks karena agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama secara terus-menerus perlu dilakukan sehingga tercipta nilai agama dan iman yang kuat yang melekat dalam diri remaja, maka kemungkinan remaja untuk melakukan hal-hal menyimpang kemungkinannya kecil karena mereka dapat membedakan yang baik dan yang tidak baik. Kehidupan beragama dalam keluarga juga menjadi salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian keluarga. Ketika

keluarga sudah memberikan pendidikan yang baik, para remaja juga sudah mengerti akan sebab akibat dari keputusan yang di ambil di harapkan perilaku seks yang menyimpang dapat dicegah.

#### **5.4.1 Sosialisasi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Agama**

Pendidikan seks melalui pendidikan agama yaitu, sejauh mana orang tua mengajarkan pada anak-anak mereka apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama. Perlunya pendidikan seks melalui pendidikan agama dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama sebenarnya bisa, tetapi seringkali itu tetap saja dilanggar karena tidak takut terhadap hukumn yang bakal diterima di hari akhir kelak. Padahal agama sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, agama melalui syari'atnya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Agama juga mengingatkan para remaja agar menjauhi berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya. (<http://mujtahid komunitas pendidikan.blogspot.com>. Diakses pada 10 Februari 2010)

Nilai-nilai agama dinilai fungsional dalam pendidikan seks bagi remaja, ini terbukti dengan jawaban yang diberikan para informan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan seks bagi remaja. Salah satunya dengan maksud agar pendidikan seks dapat di mengerti oleh para remaja. Pendidikan seks yang disertai pendidikan agama tentunya fungsional bagi remaja, sebab nilai agama yang diberikan pada saat pendidikan seks tersebut dapat membantu remaja mengambil sikap, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam agama.

Informan II berpendapat pendidikan seks selain hanya masalah sebab akibat, tapi juga masalah tentang moral, etika bermasyarakat dan sangat penting menjelaskan pendidikan seks melalui ajaran agama. Seks itu bisa mulia dan hina, mulia kalau melampiaskan keinginannya dengan hal-hal yang diperbolehkan agama dan hina bila dilakukan dengan cara melanggar ketentuan-ketentuan Agama.

Pendidikan seks yang diberikan kepada para remaja sebaiknya harus dilandasi ajaran moral agama sebagai pandangan hidup para pemeluknya. Agama adalah bagian yang tidak boleh terpisahkan dari setiap sisi kehidupan seseorang. Termasuk dalam hal pendidikan seks. Menurut informan II, jika materi pendidikan seks tidak disandarkan pada ajaran moral agama, dikhawatirkan muatannya akan mengaburkan seks itu sendiri yang berakibat pada kesalahpahaman dan pembiasaan makna. Pendidikan seks melalui ajaran agama juga menanamkan tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang dibenarkan agama, yaitu tidak melakukan hubungan seksual kecuali dalam ikatan pernikahan yang sah. Jika ajaran Agama dijadikan dasar dalam pendidikan seks, tentunya akan lebih efektif.

Semua informan berpendapat seks itu bisa mulia dan hina, mulia kalau melampiaskan keinginannya dengan hal-hal yang diperbolehkan agama dan hina bila melanggar ketentuan-ketentuan agama. Oleh karena itu para remaja khususnya dan semua orang sebenarnya harus mengendalikan diri agar bisa mencegah dirinya dari perbuatan zina. Dan harus mengerti bahwa seks itu diperbolehkan asal dalam ikatan yang sah, yaitu ikatan perkawinan.

Singkatnya, agama telah mengajarkan prinsip-prinsip dasar tentang pendidikan seks, khususnya melalui institusi keluarga. Meski tidak secara langsung dan vulgar tentunya. Misalnya, anak laki dan anak perempuan jika tidur sudah mulai dipisahkan tempatnya. Sejak kecil pula dibiasakan untuk mengenali batasan auratnya. Ketika remaja, yakni ketika udah bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, orang tua harus memasukkan konsep-konsep tentang aurat, seperti menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Setelah usianya bertambah, kenalkan juga hubungan antara laki-laki dan wanita. Misalnya, biasakan mereka hidup terpisah satu sama lain, tidak bebas bergaul dengan lawan jenis tersebut.

Perlunya pendidikan seks melalui agama dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar Agama. Tanpa ada landasan Agama sebenarnya bisa, tetapi seringkali itu tetap saja dilanggar karena tidak takut terhadap hukuman yang bakal diterima di hari akhir kelak. Padahal agama sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, agama mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual.

#### **5.4.2 Sosialisasi Pendidikan Seks Melalui Pemahaman Resiko**

Pendidikan seks melalui pemahaman hal-hal seputar seks. Apa resiko perilaku seksual yang salah atau menyimpang. Memahami akibat dari melakukan suatu kesalahan bisa menjadi pelajaran bagi remaja untuk mencegahnya melakukan kesalahan tersebut. Diantara akibat melakukan seks bebas (seks pranikah) yang dilakukan oleh remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan dan tertularnya penyakit menular seksual atau terkena infeksi menular seksual (IMS). Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh remaja jika

mengalami KTD: mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa resiko baik fisik, psikis maupun sosial. Sebuah resiko yang seharusnya dipertimbangkan dengan matang, karena taruhannya adalah kehidupannya di dunia ini maupun di akhirat nanti ketika kembali kepada tuhan mereka. Setelah hal-hal di atas benar-benar menancap pada diri seorang remaja, maka pemberian informasi tentang hal-hal berikut ini akan memiliki landasan yang benar dan juga kokoh, sehingga kekhawatiran informasi berikut ini disalahgunakan oleh remaja kita tidak perlu terjadi.

Informan I dan II berpendapat pemenuhan seks dengan melakukan seks pada usia remaja adalah cara pemenuhan naluri seksual yang salah. Dan bisa mengakibatkan remaja menganut paham seks bebas. selain sebab akibat dari hubungan seks, yang penting ditekankan agar remaja mengerti. Perlu juga memberikan pengetahuan tentang penyakit-penyakit yang bisa disebabkan oleh perilaku seks bebas. Selain itu informan juga sering menjelaskan akibat dari melakukan seks di luar nikah seperti kelahiran yang tidak diinginkan. Karena itu informan berpendapat pendidikan seks penting bagi remaja agar remaja lebih tahu konsekuensi berhubungan seks di luar nikah seperti apakah para remaja sudah siap pada saat melakukan hubungan suami-istri kemudian pacar hamil. Menurut informan I hal-hal seperti itu adalah salah satu hal yang penting di ajarkan dalam pendidikan seksual pemahaman resiko agar para remaja tahu akan akibat dari perbuatannya.

Satu-satunya pemenuhan terhadap naluri seksual yang diperbolehkan dalam agama adalah yang dilakukan dalam sebuah lembaga pernikahan. Yakni aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan suami istri. Sehingga seorang remaja yang sudah remaja semestinya juga tahu mereka akan berhadapan resiko menikah dini dan saksi sosial jika melakukan seks di usia remaja.

Pendidikan seksual dengan memberikan tentang pemahaman resiko, dapat memberikan pemahaman pada remaja akibat dari melakukan suatu kesalahan bisa menjadi pelajaran bagi remaja untuk mencegahnya melakukan kesalahan tersebut. Diantara resiko melakukan seks pranikah yang dilakukan oleh remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan dan tertularnya penyakit menular seksual atau terkena infeksi menular seksual.

Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan oleh remaja jika mengalami kehamilan yang tidak diharapkan, mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa resiko baik fisik, psikis maupun sosial. Sebuah resiko yang seharusnya dipertimbangkan dengan matang. Dengan pemahaman seperti demikian, diharapkan perilaku seksual remaja seperti yang saat ini terjadi bisa kita cegah sejak dini.

### **5.4.3 Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Etika**

Pendidikan seks melalui pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Pendidikan seks bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Masalah pendidikan seks yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. (Aarum Chyntia Yulianti, [www.srcibd.com](http://www.srcibd.com), diakses pada 26 Oktober 2009)

Informan I, II, IV berpendapat seks diperbolehkan jika dilakukan dalam ikatan pernikahan, karena ikatan seperti inilah yang menurut para informan sesuai dengan aturan Agama dan etika dalam masyarakat di Indonesia. Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama

manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, Agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma Agama, sosial dan kesusilaan

Pandangan sosial yang bisa dengan mudah mendeskripsikan bagaimana pandangan seks yang benar secara sosial. Bahwa, seks yang benar yang dilakukan, harus sesuai dengan norma sosial dan kebudayaan serta adat istiadat dan peraturan yang berlaku, di masyarakat, jika tidak sesuai, maka dianggap tidak benar atau menyimpang. Budaya “kumpul kebo” yang oleh kebanyakan masyarakat Indonesia dianggap melanggar norma dan etika, menjadi tidak masalah bila dilakukan di Amerika Serikat, karena sisi pandang seks yang sehat secara budaya memang berbeda. Begitu juga dengan sisi pandangnya secara etika masyarakat, di Indonesia sudah jelas melanggar nilai etika dan moral dan bisa dikenakan sanksi sosial bahkan pasal undang-undang tentang perbuatan asusila, sementara di Amerika, tidak masalah. Maka dari itu, pandangan masyarakat jelas sangat berpengaruh terhadap apa yang disebut dengan seks yang benar. Oleh karena itulah seks yang benar adalah seks yang bisa memenuhi seluruh aspek dalam kehidupan manusia, baik secara medis, biologis, psikologis, mental, sosial, budaya, norma, etika, hukum, peraturan, dan berbagai aspek yang berpengaruh lainnya

## VI.KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Melihat fenomena sosial yang terjadi di kalangan remaja, para informan orang tua dan remaja menganggap pendidikan seks itu penting, sama pentingnya dengan pendidikan yang lain. Para informan memahami kalau seks itu merupakan hal yang harus di pahami semua orang termasuk remaja. Pada usia remaja keingintahuan terhadap seks begitu besar, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa terasa nikmat, ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh tanpa mempertimbangkan resiko. Karena itu pendidikan seks dianggap penting bagi para informan baik orang tua maupun informan remaja, untuk memberikan pengertian bagaimana seks di pandang oleh agama, apa resiko yang terjadi jika melakukan kegiatan seks pada saat remaja tanpa persiapan mental, dan bagaimana bersikap sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat.

Para informan orang tua mengartikan seks tidak hanya sebagai hubungan suami-istri yang terikat dalam lembaga perkawinan, tetapi juga meyangkut hal-hal seputar alat-alat reproduksi, perkembangan fisik yang terjadi pada remaja dan bagi remaja pendidikan yang tepat adalah



bagaimana seharusnya anak bertindak pada usia remaja. Sama seperti yang diungkapkan para orang tua, informan remaja juga berpendapat pendidikan seks tidak hanya seputar hubungan seks, tetapi juga dikaitkan dengan ajaran agama yang menjadi poin penting dalam penelitian ini karena agama memegang peranan penting dalam mengatur kehidupan manusia, kemudian pembentukan sikap sebagai remaja yang sesuai dengan nilai dalam masyarakat, pengetahuan tentang penyakit yang bisa disebabkan hubungan seks tidak sehat.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang sosialisasi pendidikan seks bagi remaja dalam keluarga, maka penulis memberikan saran untuk menjadi bahan pertimbangan. Seperti penulis katakan bahwa pendidikan seks perlu dikaitkan dengan pendidikan agama, pemahaman akibat dari hubungan seks pada saat remaja, dan pendidikan etika yang ada dalam masyarakat.

Dalam agama tentu saja seks saat remaja sangat dilarang, maka dari itu penulis berpendapat untuk mencegah terjadinya seks bebas khususnya pada remaja, yang sangat rentan untuk melakukan hubungan seks, di perlukan adanya penanaman nilai agama lebih banyak ke dalam diri remaja. Nilai-nilai agama yang dapat membentangi mereka dari perilaku seks yang beresiko. Untuk mengatasi pandangan yang salah dan memberi penjelasan yang benar tentang seks serta untuk mengatasi seks bebas selain pemahaman tentang seks yang ilmiah, benar, tepat, bertanggung jawab perlu juga dikaitkan dengan nilai-nilai serta aturan agama.

Pemahaman akibat dari hubungan seks pada saat remaja, ini bertujuan untuk menghindari perilaku seks remaja yang berisiko, perilaku seks bebas tidak aman di kalangan remaja dapat dan banyak menimbulkan dampak negatif, seperti tindakan aborsi dapat menjerumuskan kedalam tindak kriminal kemudian kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dengan resiko

akan dikucilkan dari masyarakat sebagai sanksi yang akan diterima remaja jika mengalami hal demikian, dengan mental yang belum siap apakah remaja dapat menerima konsekuensi dari perbuatan mereka. Pemahaman resiko seperti ini yang penting untuk diketahui oleh remaja.

Terkahir adalah pendidikan etika yang ada dalam masyarakat, ketertarikan seks remaja pada dasarnya adalah normal menurut penulis sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama ikut terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah demikian pula norma agama-agama di Indonesia ini. Karena itu pengertian bahwa masyarakat Indonesia tidak bisa menerima seks pada saat remaja yang kemudian memunculkan sanksi sosial perlu ditekankan agar remaja lebih mengerti dan menghargai nilai-nilai masyarakat yang ada disekitarnya dan tidak bertindak di luar nilai tersebut.